

STRATEGI KOMUNIKASI QUR'ANI SEBAGAI MODAL SOSIAL DAKWAH: PENDEKATAN BALĀGHAH-PRAGMATIK UNTUK PENGEMBANGAN LITERASI KEAGAMAAN MASYARAKAT

Rini Angraini¹, Putri Sawaliyah Sitorus², Nurpadila³, Nabila Putri Febrian⁴,
Fauziah Nur Ariza⁵, Nurul Natasya Nabilah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: riniangraini115@gmail.com¹, syawaliyah12@gmail.com²,
nur092430@gmail.com³, nabilaaputrifebrian@gmail.com⁴,
fauziah1100000178@uinsu.ac.id⁵, nnn230304@gmail.com⁶

Abstract

This article presents an interdisciplinary approach based on balāghah and pragmatics in understanding the Qur'anic dialogue as a strategy for developing religious communication in society. By analyzing more than 60 dialogic verses through the theory of speech acts (Searle) and implicature (Grice), it is found that dialogue in the Qur'an has transformational power in forming religious awareness, social ethics, and spiritual reflection. The integration of classical rhetorical devices and modern communicative functions offers a new conceptual framework in developing community-based religious literacy. The results of this study are proposed as a basis for designing inclusive and communicative strategies for preaching, education, and strengthening religious identity in contemporary Muslim society.

Keywords: balāghah; pragmatics; da'wah; community development; Qur'anic communication

Abstrak

Artikel ini menyajikan pendekatan interdisipliner berbasis balāghah dan pragmatik dalam memahami dialog Qur'ani sebagai strategi pengembangan komunikasi religius dalam masyarakat. Dengan menganalisis lebih dari 60 ayat dialogis melalui teori tindak tutur (Searle) dan implikatur (Grice), ditemukan bahwa dialog dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan transformasional dalam pembentukan kesadaran keagamaan, etika sosial, dan refleksi spiritual. Integrasi antara perangkat retorik klasik dan fungsi komunikatif modern ini menawarkan kerangka konseptual baru dalam pengembangan literasi keagamaan berbasis komunitas. Hasil kajian ini diusulkan sebagai dasar untuk merancang strategi dakwah, pendidikan, dan penguatan identitas keagamaan yang inklusif dan komunikatif dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: balāghah; pragmatik; dakwah; pengembangan masyarakat; komunikasi Qur'ani

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya memuat ajaran-ajaran normatif dan hukum-hukum syariat, tetapi juga menyajikan strategi komunikasi yang sangat kompleks dan canggih, terutama melalui ayat-ayat yang berbentuk dialog. Dialog-dialog ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara entitas ilahi dan manusia, tetapi juga merepresentasikan bentuk komunikasi transformatif yang sarat nilai, etika, serta

strategi persuasi. Di tengah meningkatnya tantangan dalam penyampaian dakwah dan pendidikan agama di masyarakat kontemporer, pemahaman terhadap strategi komunikasi Qur'ani menjadi sangat krusial sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat.

Secara historis, kajian terhadap gaya bahasa Al-Qur'an telah dikembangkan dalam tradisi ilmu balāghah, yang mencakup ma'ānī, bayān, dan badī'. Al-Jurjānī dalam karyanya *Asrār al-Balāghah* menekankan bahwa keindahan dan kekuatan komunikasi dalam Al-Qur'an terletak pada keserasian antara bentuk bahasa dan tujuan pesan yang disampaikan (Al-Jurjānī, 2018). Dalam dialog Qur'ani, kekuatan retorik ini terlihat jelas dalam penggunaan kināyah, isti'ārah, dan taqdīm-ta'khīr yang membentuk struktur pesan yang tidak hanya estetis tetapi juga strategis secara komunikatif (Al-Khazaali, 2020).

Namun, seiring berkembangnya pendekatan linguistik modern, para peneliti mulai melihat bahwa keindahan bahasa Qur'ani saja tidak cukup untuk memahami kedalaman maknanya. Pendekatan pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur dari Austin dan Searle serta teori implikatur dari Grice, memberikan perspektif baru dalam memahami fungsi komunikatif dari teks-teks wahyu (Ahmad & Khader, 2022). Dalam konteks dialog Qur'ani, teori-teori ini memungkinkan kita melihat bagaimana Allah dan para nabi menggunakan bahasa sebagai alat pembentuk kesadaran dan pembelajaran sosial. Misalnya, penggunaan ujaran ekspresif dan komisif dalam dialog antara nabi dan umatnya menunjukkan dimensi emosional dan tanggung jawab komunikatif yang mendalam (Heilan, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas fungsi pragmatis ayat-ayat perintah dan larangan (Nazifah et al., 2024), serta strategi kesantunan dalam komunikasi dakwah Qur'ani (Sorour et al., 2023). Namun, integrasi antara teori balāghah klasik dan teori pragmatik modern masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan integratif ini sangat potensial untuk mengungkap strategi komunikasi Qur'ani yang bersifat transformatif dan aplikatif dalam konteks pengembangan masyarakat. Dalam QS. Tāhā:12, misalnya, perintah Allah kepada Musa untuk melepaskan sandalnya dapat dipahami sebagai tindak tutur direktif yang sarat dengan simbolisme spiritual, sekaligus mengandung implikatur yang menggugah kesadaran akan kesucian tempat dan kesiapan spiritual dalam menerima wahyu (Aflisia et al., 2022).

Lebih jauh, komunikasi Qur'ani juga menunjukkan karakter edukatif dan partisipatif yang sangat relevan dengan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis

komunikasi. Konsep komunikasi yang bersifat dialogis, reflektif, dan simbolik dalam Al-Qur'an dapat menjadi model komunikasi religius yang memberdayakan. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang tidak memaksa, tetapi mengajak secara hikmah dan mauīhah ḥasanah (QS. An-Naḥl:125). Strategi ini dapat dilihat dalam bagaimana para nabi dalam Al-Qur'an menggunakan argumentasi rasional, narasi moral, dan pendekatan simbolik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umatnya (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, komunikasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Qur'ani ini menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, dan fragmentasi nilai dalam masyarakat Muslim. Literasi keagamaan yang dangkal dan monologis sering kali menjadi penyebab utama resistensi terhadap pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, strategi komunikasi Qur'ani yang mengedepankan balāghah dan pragmatik dapat menjadi landasan konseptual untuk membangun literasi keagamaan yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif (Khamis et al., 2021).

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual integratif antara balāghah dan pragmatik dalam menganalisis ayat-ayat dialogis Al-Qur'an, serta mengevaluasi relevansinya dalam upaya pengembangan masyarakat melalui peningkatan literasi keagamaan. Dengan menggali strategi komunikasi Qur'ani, diharapkan muncul model dakwah baru yang tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan yang transformatif. Dalam hal ini, pendekatan balāghah-pragmatik bukan hanya alat analisis, tetapi juga fondasi metodologis dalam praksis dakwah berbasis komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dalam tataran akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi para dai, pendidik, dan penggerak sosial keagamaan. Dialog Qur'ani yang dikaji dengan pendekatan integratif ini membuka cakrawala baru dalam memahami wahyu sebagai diskursus ilahi yang komunikatif, edukatif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif dengan metode analisis intertekstual dan deskriptif-reflektif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyusun suatu kerangka teoritik berbasis integrasi ilmu balāghah klasik dan teori

pragmatik modern dalam menganalisis dialog-dialog Qur'ani sebagai dasar untuk pengembangan strategi dakwah dan literasi keagamaan masyarakat.

Sumber utama penelitian ini adalah ayat-ayat dialogis dalam Al-Qur'an yang memuat pertukaran ujaran antara dua entitas, seperti Allah dan manusia, nabi dan umat, serta Iblis dan Allah. Pemilahan ayat dilakukan dengan bantuan perangkat digital (Quran.com dan Tanzil.net) dengan pencarian ayat berbasis kata kerja *qāla* (berkata) dan *qul* (katakanlah). Dari hasil tersebut, dipilih lebih dari 60 ayat yang memenuhi kriteria dialogis.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Analisis Balāghah (Retoris)** Analisis ini berfokus pada tiga cabang utama balāghah, yaitu *ma'ānī* (struktur kalimat), *bayān* (gaya kiasan seperti *isti'ārah* dan *kināyah*), dan *badī'* (keindahan retorik seperti *jinas*, *iḥālah*, dan *taqdīm-ta'khīr*). Tujuannya adalah untuk mengungkap kekuatan estetis dan struktur penyampaian pesan dalam dialog Qur'ani.
2. **Analisis Tindak Tutur (Speech Act Analysis)** Dengan menggunakan teori John Searle, ujaran dalam ayat-ayat dialogis diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur: *assertive*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declarative*. Klasifikasi ini bertujuan untuk memahami fungsi komunikatif dari setiap komponen ujaran dalam konteks dakwah dan komunikasi sosial.
3. **Analisis Implikatur (Conversational Implicature)** Tahap ini menggunakan teori maksim Grice (kuantitas, kualitas, relevansi, cara) untuk mengidentifikasi pelanggaran atau ketaatan terhadap prinsip komunikasi efektif. Analisis ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan strategi tidak langsung (*indirectness*) untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam dan reflektif.

Ketiga analisis tersebut kemudian disinergikan untuk menyusun kerangka model komunikasi Qur'ani yang bersifat edukatif, reflektif, dan strategis. Validasi hasil analisis dilakukan dengan triangulasi pustaka dari studi terdahulu dan evaluasi koherensi antara aspek bentuk (*balāghah*) dan fungsi (*pragmatik*) dalam konteks pengembangan masyarakat.

Instrumen bantu dalam penelitian ini meliputi: coding sheet kategori ayat, tabel klasifikasi tindak tutur, dan matriks keterkaitan struktur retorik dengan maksud

pragmatik. Selain itu, dilakukan refleksi kritis terhadap potensi aplikatif temuan dalam konteks dakwah berbasis komunitas, pendidikan Islam, dan literasi Qur’ani masyarakat.

Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan model teoritik yang responsif terhadap kebutuhan dakwah dan pendidikan keagamaan yang lebih dialogis, kontekstual, dan komunikatif dalam menghadapi tantangan masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Qur’ani sebagai Sumber Literasi Keagamaan

Dialog dalam Al-Qur’an menyimpan kekuatan epistemologis dan pedagogis yang luar biasa. Tidak hanya sebagai wahyu yang menyampaikan informasi, namun juga sebagai wahyu yang mendidik, mengajak, dan membentuk kesadaran. Melalui berbagai jenis tindak tutur seperti direktif, ekspresif, dan komisif, ayat-ayat dialog Qur’ani menjadi instrumen strategis dalam membentuk literasi keagamaan yang bukan hanya menghafal tetapi menghayati.

Salah satu contoh signifikan dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah:30, ketika para malaikat bertanya tentang penciptaan manusia. Allah menjawab, “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Ujaran ini bukan hanya bersifat informatif (assertive), tetapi juga bersifat edukatif dan reflektif. Allah tidak menjelaskan secara literal, melainkan membangun ruang kontemplatif yang mengajak pembaca merenungkan keterbatasan pengetahuan makhluk dan hikmah Ilahi. Dalam analisis pragmatik, ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang justru memperdalam makna (Darweesh & Al-Khanji, 2024).

Dari sisi balāghah, penggunaan bentuk elipsis dan struktur taqdīm–ta’khīr dalam ayat tersebut memperkuat efek retorisnya. Ketidakhadiran penjelasan rasional eksplisit digantikan dengan simbol superioritas pengetahuan Ilahi. Ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam Al-Qur’an tidak hanya didesain untuk keindahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi pbingkaian makna yang efektif (Al-Jarf, 2024; Al-Awd & Allame, 2024).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, bentuk komunikasi Qur’ani seperti ini sangat relevan. Masyarakat yang terbiasa disuguhi doktrin secara monologis perlu diajak untuk kembali mendalami pesan agama secara dialogis dan reflektif. Ketika dialog Qur’ani dibaca bukan hanya sebagai teks teologis, tetapi sebagai narasi edukatif, maka

akan tercipta ruang partisipasi masyarakat dalam menggali dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual (Khamis et al., 2021).

Literasi keagamaan yang dibangun dari pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif, melainkan transformatif. Masyarakat tidak sekadar mengetahui isi teks, tetapi juga memahami konteks, strategi, dan tujuan komunikatifnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sorour et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan, strategi retorik, dan pendekatan tidak langsung dalam dialog nabi dengan kaumnya menjadi pola komunikasi Qur'ani yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran religius.

Dengan demikian, komunikasi Qur'ani memiliki potensi sebagai sumber utama literasi keagamaan masyarakat. Strategi bahasa yang digunakan tidak hanya memperindah pesan, tetapi juga memperkuat efek emosional dan intelektualnya. Kajian ini menegaskan pentingnya mengembangkan pendekatan tafsir dan dakwah yang bersifat edukatif, simbolik, dan komunikatif sebagai bagian dari upaya transformasi sosial berbasis nilai-nilai Qur'an.

Model Balāghah-Pragmatik dalam Dakwah Partisipatif

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan dakwah kontemporer adalah kebutuhan akan pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, integrasi antara ilmu balāghah dan teori pragmatik menawarkan kerangka strategis yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penciptaan dampak afektif dan kognitif dalam benak audiens. Ayat-ayat dialogis Al-Qur'an menunjukkan pola komunikasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang metode dakwah yang partisipatif dan membumi.

Sebagai contoh, QS. Tāhā:12 yang memuat perintah Allah kepada Nabi Musa untuk melepaskan sandalnya di lembah suci Hūwa adalah bentuk direktif yang sarat makna simbolik. Secara pragmatik, ini merupakan tindak tutur direktif dengan implikatur spiritual: bahwa pertemuan dengan yang Ilahi menuntut kesucian lahir dan batin. Secara balāghah, susunan kalimatnya menggunakan struktur taqdīm untuk mempertegas makna pentingnya tempat (Antoro, 2025; Aflisia et al., 2022).

Model dakwah yang mengadaptasi struktur komunikatif Qur'ani seperti ini dapat menciptakan pendekatan dakwah yang lebih empatik dan reflektif. Penekanan tidak lagi pada bentuk perintah langsung, melainkan pada penguatan makna simbolik yang mengundang partisipasi spiritual masyarakat. Strategi ini relevan untuk diterapkan dalam

konteks masyarakat urban dan multikultural, di mana pendekatan dakwah yang terlalu normatif dan monologis sering kali ditolak audiens (Khamis et al., 2021; Bana & Kamil, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Al-Khatib & Al-Khanji (2022), yang menemukan bahwa tindak tutur nasihat dalam Al-Qur'an sering kali disampaikan melalui bahasa tidak langsung, metaforis, dan santun, yang justru memperbesar daya penerimaan pesan. Dengan mengadopsi pola ini, para dai dan pendidik dapat menyampaikan pesan keagamaan secara lebih fleksibel dan berdaya ubah, terutama kepada generasi muda yang lebih responsif terhadap komunikasi simbolik dan dialogis.

Secara implementatif, model balāghah-pragmatik ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pelatihan dai, bahan ajar retorika dakwah, hingga modul literasi Qur'ani berbasis komunitas. Dengan menggunakan instrumen dialog Qur'ani sebagai contoh nyata, masyarakat diajak untuk memahami pesan keagamaan tidak hanya dari sisi teks, tetapi juga dari sisi niat, strategi komunikasi, dan konteks sosialnya (Fathurrosyid, 2018; Fadhl & Hassan, 2021).

Dengan demikian, pendekatan ini menggeser paradigma dakwah dari yang bersifat otoritatif-informatif menjadi partisipatif-transformasional. Dakwah bukan lagi sekadar penyampaian hukum, tetapi proses komunikasi timbal balik yang melibatkan audiens secara aktif dalam proses penghayatan dan pemaknaan. Model ini memungkinkan terciptanya ruang dakwah yang lebih inklusif, humanis, dan sesuai dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Implikatur Konversasional dan Strategi Komunikasi dalam Ayat Dialogis

3. Strategi Komunikasi Subtil dalam Masyarakat Majemuk

Salah satu kekhasan komunikasi Qur'ani adalah penggunaan makna tersirat (implikatur) dan pelanggaran maksim secara sengaja untuk mencapai efek retorik dan spiritual yang mendalam. Dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai latar budaya, pendidikan, dan kecenderungan keagamaan, pendekatan komunikasi yang terlalu eksplisit dan normatif sering kali menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, strategi komunikasi Qur'ani yang halus, simbolik, dan reflektif menjadi sangat relevan.

Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah:30, ketika malaikat bertanya mengapa manusia diciptakan, Allah tidak memberikan jawaban eksplisit, melainkan menyatakan, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Ini adalah bentuk pelanggaran maksim

kuantitas dan relevansi dalam teori Grice, namun justru menjadi instrumen untuk membangun suasana kontemplatif dan penyerahan kepada hikmah Ilahi (Darweesh & Al-Khanji, 2024; Al-Zubeiry, 2020).

Dalam konteks dakwah di masyarakat modern yang plural, pendekatan seperti ini dapat menjadi strategi yang efektif. Penyampaian pesan secara tidak langsung memungkinkan terjadinya ruang dialog internal dalam diri audiens, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih dalam dan berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan konsep dakwah bil-ḥikmah yang menekankan aspek kebijaksanaan, kelembutan, dan kesantunan dalam menyampaikan kebenaran (Al-Khatib & Al-Khanji, 2022).

Penelitian Hussein & Alhusseini (2023) menunjukkan bahwa komunikasi religius yang optimistis, tidak menghakimi, dan bersifat mengundang lebih efektif dalam membentuk penerimaan terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini diperkuat oleh temuan Jegede (2020) yang menunjukkan bahwa maksim Grice yang dilanggar secara strategis dalam komunikasi literer dan religius dapat menciptakan efek persuasi yang lebih kuat daripada pesan eksplisit.

Selain itu, pelanggaran maksim kualitas juga digunakan dalam dialog Qur'ani sebagai bentuk sindiran atau penguatan pesan. Contohnya adalah ucapan Iblis dalam QS. Ṣād:82, ketika ia bersumpah akan menyesatkan manusia. Secara literal, ini adalah ujaran yang jelas salah dan tidak dapat dipercaya, namun secara komunikatif ia membentuk karakter oposisi terhadap nilai kebenaran dan menjadi peringatan bagi manusia akan adanya musuh ideologis (Khafaga, 2024; Hussein & Alhusseini, 2023).

Dengan memahami strategi implikatur dan pelanggaran maksim dalam dialog Qur'ani, para dai dan komunikator Islam dapat merancang pesan-pesan dakwah yang lebih kontekstual, reflektif, dan persuasif. Model komunikasi ini tidak memaksa, tetapi memberi ruang kepada audiens untuk mengalami, merenung, dan akhirnya menerima pesan agama secara sukarela dan mendalam.

Strategi komunikasi subtil seperti ini sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat modern yang cenderung skeptis terhadap otoritas agama dan retorika normatif. Oleh karena itu, pendekatan balāghah-pragmatik yang menekankan makna tersirat dan simbolik dapat menjadi jalan tengah yang menjembatani antara kekuatan wahyu dan kebutuhan psikososial audiens masa kini.

1. **Penguatan Kurikulum Pendidikan Dakwah:** Institusi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendekatan balāghah-pragmatik ke dalam kurikulum retorika dan komunikasi dakwah agar para calon dai memiliki kecakapan strategis dalam menyampaikan pesan keagamaan secara kontekstual dan reflektif.
2. **Pelatihan Dai dan Penggerak Masyarakat:** Pemerintah dan lembaga keagamaan disarankan menyelenggarakan pelatihan berbasis dialog Qur'ani untuk para dai dan aktivis dakwah guna meningkatkan efektivitas komunikasi mereka di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.
3. **Modul Literasi Qur'ani Komunitas:** Disusun bahan ajar dan modul komunitas yang menekankan aspek implikatur dan struktur retorik dalam Al-Qur'an sebagai sarana membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, partisipatif, dan empatik.
4. **Riset Lanjutan Kontekstual:** Diperlukan studi lebih lanjut yang mengaitkan balāghah-pragmatik dengan konteks sosial spesifik (misal: remaja perkotaan, komunitas multikultural, atau masyarakat pascabencana) guna menghasilkan strategi dakwah yang lebih responsif dan aplikatif.
5. **Penerapan dalam Media Dakwah Digital:** Pendekatan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan konten dakwah berbasis media sosial yang komunikatif, tidak menghakimi, dan membangun kedekatan emosional dengan audiens digital saat ini.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi antara ilmu balāghah klasik dan teori pragmatik modern dalam menganalisis dialog-dialog Qur'ani membuka jalan baru bagi pengembangan strategi dakwah dan literasi keagamaan masyarakat yang lebih efektif dan kontekstual. Dialog dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, reflektif, dan persuasif. Melalui tindak tutur yang beragam, struktur retorik yang simbolik, serta strategi implikatur yang subtil, komunikasi Qur'ani terbukti mampu menyentuh aspek afektif, kognitif, dan spiritual audiensnya.

Model balāghah-pragmatik yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk merancang program dakwah berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan humanis. Strategi komunikasi Qur'ani yang tidak

menggurui, tetapi mengajak dan membangun ruang refleksi bersama, terbukti relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan plural.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada kekuatan argumen, tetapi juga pada kecakapan menyampaikan pesan secara halus, bermakna, dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan balāghah-pragmatik bukan hanya menawarkan kontribusi ilmiah bagi studi tafsir dan linguistik Qur'ani, tetapi juga menjadi instrumen praktis bagi transformasi sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Khatib, A. and Al-Khanji, R. (2022). A socio-pragmatic analysis of the speech act of advice in selected qur'anic verses. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(6), 1157-1165. <https://doi.org/10.17507/tpls.1206.15>
- Abdullah, A. (2022). Fādil al-samarra'ī's contribution to literary and rhetorical exegesis of the qur'an. *Religions*, 13(2), 180. <https://doi.org/10.3390/rel13020180>
- Aflisia, N. (2022). Teaching balaghah for the purpose of appreciation of al-quran language. *Lughawiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 156-172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>
- Ahmad, H. and Khader, K. (2022). An analysis of the pragmatic functions of the imperative and prohibitive verbs with reference to speech acts theory in yusuf surah. (3)30 *مجلة الجامعة الإسلامية للبحوث الإنسانية*. <https://doi.org/10.33976/iugjhr.30.3/2022/12>
- Ahmad, H. & Khader, K. (2022). *An Analysis of the Pragmatic Functions of the Imperative and Prohibitive Verbs with Reference to Speech Acts Theory in Yusuf Surah*.
- Al-Khazaali, M. (2020). *Argumentation in the Glorious Qur'an: A Rhetorical Pragmatic Perspective*.
- Aflisia, N. et al. (2022). *Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Qur'an Language*.
- Ardiansyah, A. et al. (2023). *Analysis of the Dialogical Narration in the Story of Prophet Yusuf in the Qur'an*.
- Heilan, T. (2024). *Speech Act Theory (A Textual Study in the Light of the Noble Qur'an)*.
- Khamis, S. et al. (2021). *Strategi Dakwah dan Pendidikan dalam Konteks Multikultural*.
- Nazifah, N. et al. (2024). *Pragmatic Studies of the Qur'an in Contemporary Contexts*.
- Sorour, N. et al. (2023). *Pragmatics of Politeness in Prophet-Mushrikun Dialogues*.
- Antoro, A. (2025). *Sirr al-'Ijāz wa al-Iṭnāb: Studi Analitik Balāghī*.

- Aflisia, N. et al. (2022). *Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Qur'an Language*.
- Al-Khatib, A. & Al-Khanji, R. (2022). *A Socio-Pragmatic Analysis of the Speech Act of Advice in Selected Qur'anic Verses*.
- Fathurrosyid, F. (2018). *Memahami Bahasa Al-Qur'an Berbasis Gramatikal*.
- Fadhl, A. & Hassan, N. (2021). *Characteristics of the Sentence in the Qur'anic Story*.
- Khamis, S. et al. (2021). *Strategi Dakwah dan Pendidikan dalam Konteks Multikultural*.
- Bana, S. & Kamil, A. (2024). *Konvergensi Teologis: Analisis Intertekstual antara Al-Qur'an dan Bibel*.
- Darweesh, S. & Al-Khanji, R. (2024). *Conversational Implicatures in Medical Discourse*.
- Al-Zubeiry, H. (2020). *Violation of Grice's Maxims and Humorous Implicatures in the Arabic Comedy Madrasat Al-Mushaghbeen*.
- Al-Khatib, A. & Al-Khanji, R. (2022). *A Socio-Pragmatic Analysis of the Speech Act of Advice in Selected Qur'anic Verses*.
- Hussein, N. & Alhusseini, H. (2023). *Optimism in English and Arabic Religious Discourse: A Pragmatic Study*.
- Jegede, O. (2020). *Conversational Maxims and Implicature in Religious and Literary Texts*.
- Khafaga, A. (2024). *Requests as Macro-Speech Act Motivators in Qur'anic Dialogues*.